**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA KELUARGA PEMULUNG**

**(STUDI KASUS TPA TAMANGAPA KECAMATAN MANGGALA**

**DI KOTA MAKASSAR)**

Gita Masyitah

Alamat: Program Pascasarjana, Program Pendidikan Sosiologi UNM

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah kehidupan ibu rumah tangga pemulung di TPA Tamangapa Kecamatan Manggala kota Makassar. Permasalahan penelitian: 1) Bagaimanakah profil ibu rumah tangga pemulung di TPA Tamangapa Kecamatan Manggala kota Makassar; 2) Bagaimanakah upaya pemberdayaan ibu rumah tangga pemulung di TPA Tamangapa Kecamatan Manggala kota Makassar?. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui profil ibu rumah tangga pemulung di TPA Tamangapa Kecamatan Manggala kota Makassar; 2) Mengindentifikasi upaya pemberdayaan ibu rumah tangga pemulung di TPA Tamangapa Kecamatan Manggala kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian, 5 (lima) ibu rumah tangga pemulung. Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif naratif. Hasil penelitian: 1) Profil ibu rumah tangga pemulung yang menjadi subjek penelitian di TPA Tamangapa berada pada usia produktif, bekerja sebagai pemulung rata-rata 10 tahun, alasan menjadi pemulung karena desakan ekonomi, lama memulung 5 hingga 6 jam perhari, penghasilan antara Rp. 30.000 hingga Rp. 50.000 perhari, tingkat pendidikan umumnya berada pada pendidikan dasar. 2) Upaya pemberdayaan ibu rumah tangga pemulung dengan cara memberikan bantuan dan program-program khusus dalam upaya mengembangkan potensi mereka, meliputi program pendidikan, kesehatan, dan latihan keterampilan hidup (*life skill*).

Kata kunci: pemberdayaan, ibu rumah tangga, pemulung.

1. **PENDAHULUAN**

Pemilihan tema dan objek kajian penulisan ini diinspirasi oleh adanya realitas kehidupan yang memprihatinkan dan menyedihkan yang tampak dalam masyarakat di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Realitas yang dimaksud adalah fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa dari hari ke hari para pemulung telah mewarnai kehidupan di hampir semua kota besar dan kecil di Indonesia, termasuk di kota Makassar. Kehadiran pemulung di kota Makassar bukanlah sesuatu hal yang baru. Fenomena para pemulung menempati suatu tempat tinggal bersama dengan semua anggota keluarganya semakin marak, meramaikan hampir di semua sudut kota Makassar. Pada siang hari mereka berpindah dan berkeliling dari satu tempat sampah ke tempat sampah lainnya, sementara pada malam hari mereka hidup di rumah-rumah gubuk, di emperan toko, pinggir jalan, dan ruang publik lainnya. Mengamati fenomena kehidupan pemulung seperti itu menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan bagian yang menyatu dan tak terpisahkan dari keseharian mereka. Keadaan komunitas pemulung seperti itu, diperparah oleh makin derasnya pengaruh globalisasi, menyebabkan keadaan kota semakin mengalami tekanan yang lebih keras daripada keadaan sebelumnya. Akibatnya, memunculkan kecenderungan sebagian warga kota, terutama masyarakat miskin bersifat pasrah dan acuh tak acuh dalam menghadapi masa depan dan menyerah pada nasib. Keadaan seperti ini jelas tidak bisa dibiarkan berlangsung secara terus menerus karena bisa mengancam kehidupan keluarga atau dalam istilah Sanderson (2003: 480). adalah “*kematian keluarga (the death of the family)”.*

Kemiskinan bukan hanya sekedar kekurangan pendapatan atau tidak dimilikinya modal usaha, tetapi lebih daripada itu yang sesungguhnya membelenggu keluarga dan masyarakat miskin di perkotaan adalah perangkap kemiskinan atau lebih pantas disebut lingkaran setan kemiskinan. Kemiskinan ditandai dengan ketidakberdayaan, yakni ketidakmampuan para keluarga miskin menyediakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menghadapi suatu keadaan atau suatu situasi darurat, seperti datangnya bencana alam, kegagalan panen, atau epidemi penyakit menular yang tiba-tiba menimpa keluarganya. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu rumah tangga keluarga pemulung menjadi sangat penting diperhatikan. Pertimbangannya adalah pemulung perempuan semakin bertambah banyak, tingkat pendidikan kaum perempuan cenderung lebih rendah daripada tingkat pendidikan kaum laki-laki, hak reproduksi kaum perempuan cenderung dipaksakan, dan peristiwa kekerasan lebih sering menimpa kaum perempuan, termasuk perempuan pemulung. Pemberdayaan dimaksudkan agar mereka mempunyai kesempatan, peluang atau “akses dalam kontrol terhadap” (*access to and contol over*) semua aspek dan bidang pembangunan. Dengan pemberdayaan para ibu rumah tangga pemulung diharapkan kualitas perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga dapat meningkat dan berkembang dengan baik (Rauf, R. 2008), sehingga mereka dapat menjalankan fungsi keluarga dan meningkatkan kualitas keluarga.

Bertolak dari paparan fenomena dan permasalahan tersebut, berikut dikemukakan telaah pustaka yang berkaitan dengan pemberdayaan ibu rumah tangga keluarga pemulung.

1. **Konsep Dasar Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga**

Secara kebahasaan istilah pemberdayaan berasal dari kata dasar dalam bahasa Inggris *empower* yang berarti *“to give lawful power or authority”* yakni memberikan kekuatan atau otoritas (Hornby, 1989; 594). Istilah *empowerment* yang berarti “proses menimbulkan dan memupuk kemampuan untuk melaksanakan pengendalian atas hidup seseorang” (Mahmud, 1996:19). Barlett (2004: 12) mendefinisikan pemberdayaan sebagai “a process that in under taken by an individual or a group, leading to a change in the degree of control they have over certain assets, plus a change in the relationship they have with other people”. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ibu rumah tangga adalah proses atau upaya pemberian kekuatan yang dapat mendorong ibu rumah tangga membuat pilihan yang efektif, yaitu membuat pilihan dan kemudian mentransformasikan pilihan tersebut ke dalam tindakan dan hasil yang diharapkan. Memberdayakan perempuan diharapkan terjadi kesetaraan *(equity)* antara perempuan dan laki-laki, terutama dalam menikmati hasil pembangunan, menguntungkan semua pihak dan membuahkan hasil optimal.

1. **Konsep Dasar dan Faktor Penyebab Kemiskinan**
2. Konsep dasar kemiskinan

Definisi kemiskinan dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain: pemenuhan kebutuhan pokok, pendapatan, dan kesempatan. Kemiskinan dilihat dari pemenuhan kebutuhan pokok, adalah kebutuhan standar hidup yang layak tidak terpenuhi, dianggap benar-benar sangat miskin. Kemiskinan diukur dari segi pendapatan adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga sulit memenuhi keperluan minimal, seperti: sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dilihat dari pemilikan kesempatan dalam suatu pekerjaan, ketidakmampuan yang didasarkan pada keterampilan, informasi dan pengetahuan hidup, jaringan sosial, organisasi sosial, modal untuk memenuhi kebutuhan hidup, situasi dan kondisi. Kemiskinan juga dilihat dari kondisi kekurangan gizi, pakaian yang tidak layak, pendidikan yang rendah dan sempitnya akses pelayanan kesehatan.

1. Faktor Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, berhubungan dengan diri pribadi, seperti kurang gizi, sering sakit, cacat tubuh, kurang pengetahuan dan informasi, kemalasan, mudah menyerah dan putus asa, temperamental, ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, keserakahan, kurang percaya diri, kurang relasi, stres dan ketiadaan motivasi. Faktor eksternal, berhubungan dengan pihak lain, seperti pelayanan sosial yang kurang, tidak adanya jaminan keamanan, lapangan kerja yang terbatas, kebijakan negara yang tidak memihak rakyat miskin, belum tercipta perekonomian ril/nyata yang menyentuh masyarakat.

1. **Teori Pembangunan**

Pembangunan adalah bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana melalui berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Teori-teori pembangunan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu teori modernisasi, teori dependensi, dan teori sistem dunia yang didasari teori dependensi, berkembang secara tesis dan antithesis, mengikuti wacana teori dan aksi secara berulang-ulang,. Konteks teori moderinsasi adalah keberadaan tradisionalitas yang seringkali menjadi hambatan pembangunan itu sendiri. Teori dependensi mempersoalkan kapitalisme sebagai penyebab kemiskinan dan kegagalan pembangunan di negara pinggiran. Eksploitasi sumber daya alam serta proses pertukaran yang tidak seimbang antara negara sentral dan negara pinggiran menyebabkan tidak seimbangnya keuntungan yang didapatkan oleh masing-masing kelompok negara. Teori sistem dunia yang didasari teori dependensi, menganalisis persoalan kapitalisme dengan satuan analisis dunia sebagai hanya satu sistem, yaitu sistem ekonomi kapitalis. Teori sistem dunia menggunakan unit analisis global atau sistem dunia yang merupakan gambaran dari hubungan antarnegara.

1. **Kajian Tentang Pemulung**
2. Kajian Umum Kehidupan Pemulung

Penelitian kuantitatif Djuwendah (2000), mengemukakan 38% alasan menjalani pemulung karena tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus, 29% pemulung menjalaninya karena usaha ini tidak terikat waktu, 18% pemulung merasa usaha ini lebih menguntungkan daripada usaha sebelumnya, dan 21% pemulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulit mencari pekerjaan lain. Muladi (2002), mengemukakan bahwa keberadaan pemulung dinilai penting bagi sebuah kota, karena mereka merupakan pahlawan kebersihan lingkungan tanpa tanda jasa. Pemulung, di tengah terpaan terik matahari yang menyengat dan bau kotoran dari berbagai macam sampah, tanpa ada rasa jijik dan malu-malu, membalik-balik sampah guna mengumpulkan barang bekas baik kertas, kardus, besi, plastik, maupun barang-barang lainnya yang bisa dijual.

Di sisi lain, menurut negara, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 31/1980, pemulung dikategorikan sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), yaitu seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tertentu, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) tidak dapat terpenuhi secara memadai dan wajar.

1. Kajian Kehidupan Pemulung Di Kota Makassar

Keberadaan komunitas pemulung di Kota Makassar menarik dikaji, terutama kajian yang didasarkan pada beberapa pemikiran teoretis dari beberapa sosiolog. Pemikiran ahli-ahli sosiologi, dapat dibuktikan berdasarkan realitas-realitas sosial yang ada. Atas dasar itu, memunculkan teori perubahan sosial. Macionis (1987) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Ritzer (1987:560), mengemukakan “perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar-individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu”. Sztompka (2010: 5) mengemukakan bahwa “perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu”. Selanjutnya, Maria ( 2011) perubahan sosial tak lain merupakan perubahan dalam “sistem social.” Dengan demikian, ada 5 (lima) poin yang menjadi fokus tulisan ini, yaitu; pendidikan, kesehatan, ekonomi, hubungan antar-individu, dan organisasi kelompok yang terjadi pada komunitas pemulung Kota Makassar. Di samping itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis mengenai kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan ibu rumah tangga pemulung agar bisa bertahan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga di tengah kemiskinan perkotaan dengan memberikan kesempatan yang besar kepada mereka untuk memberikan perspektifnya sebagai subjek yang aktif.

1. **Prinsip-Prisinsip Pemberdayaan Perempuan**
2. Prinsip Persamaan Substantif

Prinsip persamaan susbtantif meliputi pendekatan yang terdiri atas langkah-langkah khusus agar perempuan mempunyai kesempatan, peluang, akses yang sama dan dapat menikmati manfaat yang sama dengan laki-laki. Misalnya: kesempatan kerja malam hari bagi laki-laki dan perempuan, sama secara *de jure.* Namun, secara kernyataan bagi perempuan belum tentu dapat memanfaatkan kesempatan kerja malam tersebut, karena harus menghadapi lingkungan sosial yang tidak sama. Fakta dalam masyarakat mengondisikan bahwa perempuan tidak pada tempatnya bekerja di luar rumah pada malam hari, karena menghindari pelecehan atau keadaan tidak aman bagi dirinya, sehingga perempuan kalau ke luar rumah pada waktu malam untuk bekerja akan menanggung resiko sendiri apabila terjadi sesuatu terhadap dirinya.

1. Prinsip Non-Diskriminasi

Menjamin hak-hak perempuan di bidang hukum dan kebijaksanaan serta jaminan kepada perempuan agar dapat menikmati hasil pelaksananya. Negara tidak saja wajib menjamin persamaan hak secara *de jure* (substansi hukumnya) tetapi juga dari segi *de facto* yaitu dengan mendorong realisasi terwujudnya hak perempuan. Pemberdayaan yang tidak dianggap diskriminasi ialah tindakan yang disebut *affirmative action* yaitu tindakan khusus yang bersifat sementara dengan tujuan untuk mendapatkan persamaan kesempatan dan perlakuan sama yang nyata antara perempuan dan laki-laki. Misalnya, perlindungan kehamilan bagi perempuan (cuti hamil, cuti haid), hal ini tidak dapat dianggap sebagai pemberian kesempatan yang diskriminatif bagi pekerja laki-laki.

1. Prinsip Kewajiban Negara

Prinsip kewajiban negara meliputi menjaga hak-hak perempuan di bidang hukum dan kebijaksanaan serta jaminan kepada perempuan agar dapat menikmati hasil pelaksananya. Negara tidak saja wajib menjamin persamaan hak secara *de jure* (substansi hukumnya) tetapi juga dari segi *defacto* yaitu dengan mendorong realisasi terwujudnya hak perempuan. Misalnya: mencabut peraturan, kebijaksanaan, kekuasaan praktek yang diskriminatif terhadap perempuan dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang sensitif gender. Untuk memberdayakan perempuan, sumber daya manusia adalah faktor penting yang perlu ditingkatkan.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2002; Bungin, 2006: Yin, 2012). Jenis penelitian adalah studi kasus, menggambarkan tentang suatu gejala, kondisi, dan situasi yang ada berkaitan dengan apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh keluarga pemulung sesuai dengan tujuan penelitian ini. Fokus penelitian: a) Profil keluarga pemulung di TPA Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar; b) Upaya-upaya pemberdayaan yang perlu diberikan kepada keluarga pemulung sesuai dengan pendapat mereka. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, tepatnya di TPA Tamangapa Kecamatan Manggala. Sumber data atau subjek penelitian ini adalah 5 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemulung di lokasi pemukiman pemulung TPA Tamangapa Kecamatan Manggala kota Makassar. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* (Bungin, 2006). Teknik pengumpulan data menggnakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kualitatif-naratif. Model analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif (*interactive models*) dari Miles dan Huberman (1984) yang dikenal dengan metode triangulasi data.

1. **HASIL PENELITIAN**

Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 5 (lima) ibu rumah tangga pemulung, dengan nama samaran, masing-masing: Mia, Tini, Ifah, Rabiah, dan Dewi. Hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut:

* 1. **Profil ibu rumah tangga pemulung.**

Profil ibu rumah tangga pemulung adalah pendapat yang diperoleh berkaitan dengan usia, lamanya menggeluti pekerjaan pemulung, jumlah penghasilan, tingkat pendidikan, aspirasi pendidikan, dan ekpektasi/harapan hidup.

1. Usia rata-rata ibu rumah tangga yang menjadi pemulung, dikemukakan sebagai berikut:

“Mia, sekarang berusia 50 tahun; Tini, 30 tahun; Rabiah, 31 tahun; Ifah, 25 tahun; dan Dewi, 25 tahun”

Dari data itu terlihat bahwa usia dari kelima ibu rumah tangga pemulung yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang paling muda berusia 25 tahun dan usia tertua 50 tahun..

1. Lama menjadi pemulung, diperoleh data sebagai berikut:

“Mia, menjadi pemulung selama 32 tahun; Tini menjadi pemulung selama 10 tahun; Rabiah menjadi pemulung selama 10 tahun; Ifah menjadi pemulung selama 10 tahun tahun; dan Dewi menjadi pemulung di tempat ini sudah sekitar 5 tahun”.

Dari data tersebut teramati bahwa para ibu rumah tangga pemulung yang menjadi informan penelitian ini berkisar antara 5 sampai dengan 32 tahun.

1. Alasan ibu rumah tangga menjadi pemulung, diperoleh data sebagai berikut:

“Mia, alasan menjadi pemulung, membantu suami dan perkerjaan ini tidak membutuhkan sekolah yang tingg; Tini, alasan menjadi pemulung adalah membantu menambah penghasilan suam; Rabiah, alasan menjadi pemulung untuk membiayai anaknya karena ditinggal mati oleh suami; Ifah, menjadi pemulung karena disuruh oleh orang-tuanya; dan Dewi mengemukakan alasan menjadi pemulung adalah membantu menambah penghasilan suami”.

Dari data tersebut terungkap bahwa alasan utama kelima informan ibu rumah tangga tersebut menjadi pemulung adalah karena didorong oleh faktor desakan ekonomi untuk memenuhi hidup dan kebutuhan sehari-hari mereka dan untuk membiayai sekolah anak-anak mereka.

1. Jumlah penghasilan dan lama memulung setiap hari, dikemukakan sebagai berikut:

“Mia mengemukakan penghasilan kalau dirata-ratakan Rp. 30.000 perhari, lama memulung ‘6’ jam dalam sehari; Tini, penghasilan jika dirata-ratakan kira-kira Rp.30.000 perhari, lama memulung ‘3’ jam sehari; Rabiah, memperoleh Rp. 30.000 perhari, setelah memulung ‘6’ jam perhari; Ifah, berpenghasilan Rp. 35.000 perhari setelah memulung selama ‘5’ jam perhari; dan Dewi, berpenghasilan Rp.50.000 perhari, setelah memulung selama “6 jam perhari”.

Dari tuturan kelima ibu rumah tangga pemulung tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka memulung selama 5 hingga 6 jam sehari dengan pendapatan antara Rp. 30.000 sampai dengan Rp. 50.000 perhari.

1. Tingkat pendidikan, diperoleh data sebagai bertikut:

“Mia, tingkat pendidikan kelas 3 SD; Tini, hanya tamat SD; Rabiah, sekolah sampai kelas dua SMP; Ifah, sekolah sampai kelas satu SMP; dan Dewi sekolah sampai kelas 6 SD, tetapi tidak tamat”.

Dari penuturan para ibu rumah tangga pemulung tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu rumah tangga pemulung yang diwawancarai itu adalah paling rendah kelas tiga SD dan tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah kelas dua SMP.

1. Aspirasi pendidikan, data yang diperoleh dikemukakan sebagai berikut:

“Mia, tidak mengharapkan apa-apa, karena sudah tua, anak sudah besar-besar; Tini, mengharapkan bantuan pendidikan untuk anak-anaknya; Rabiah, mengharapkan bantuan dana tetapi bukan berupa pinjaman (utang); Ifah, membutuhkan biaya sekolah dan biaya latihan keterapilan menjahit; dan Dewi, mengharapkan bantuan pendidikan untuk anak-anaknya”.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa para ibu rumah tangga pemulung membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan biaya untuk anak-anaknya.

1. Ekspektasi harapan hidup, dikemukakan sebagai berikut:

“Mia, sudah merasa puas dengan keadaannya sebagai pemulung; Tini, tidak puas, dan ingin berhenti jadi pemulung atau sambil menjadi pemulung ingin jualan kue atau jadi tukang jahit; Rabiah, tidak puas menjadi pemulung…, pokoknya suatu saat nanti akan berhenti menjadi pemulung; Ifah, tidak puas dengan dengan kerjanya sebagai pemulung, tetapi mau apalagi; dan Dewi, tidak puas menjadi pemulung, mau berhenti menjadi pemulung… ingin hidup lebih baik, ingin mendapat penghasilan yang layak”.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa harapan hidup kelima ibu rumah tangga yang menjadi pemulung tersebut sangat memprihatinkan, mereka pasrah pada keadaan, dan tidak berdaya menghadapi kebutuhan hidup yang semakin meningkat setiap hari, seiring dengan bertambahnya usia mereka.

* 1. **Program bantuan yang dibutuhkan untuk pemberdayaan ibu rumah tangga pemulung**

Sama halnya dengan profil ibu rumah tangga pemulung, program bantuan yang dibutuhkan untuk pemberdayaan ibu rumah tangga pemulung juga diperoleh dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi bantuan pendididikan, kesehatan, ekonomi, dan latihan keterampilan *(life skill)*. Program bantuan yang dibutuhkan untuk pemberdayaan ibu rumah tangga pemulung,dikemukakan sebagai berikut.

1. Bantuan dalam bidang pendidikan, dikemukakan sebagai berikut:

“Mia secara tegas mengatakan tidak adaji bantuan yang saya harapkan, anak saya sudah besar-besar; Tini, sangat membutuhkan biaya sekolah untuk anak-anaknya; Rabiah sangat membutuhkan bantuan dalam bidang pendidikan berupa biaya kursus keterampilan khusus; Ifah, sangat membutuhkan biaya sekolah, dan biaya latihan menjahit atau biaya latihan apa saja; dan Dewi membutuhkan biaya sekolah untuk anak-anaknya “

Bantuan diharapkan dalam bidang pendidikan oleh kelima ibu rumah tangga yang menjadi pemulung adalah biaya untuk kursus keterampilan khusus dan biaya sekolah untuk anak-anak mereka.

1. Bantuan dalam bidang kesehatan, dikemukakan sebagai berikut:

“Mia, bantuan yang saya butuhkan adalah bantuan obat kalau lagi sakit, Tini, sangat membutuhkan biaya pengobatan untuk anak-anaknya; Rabiah mengatakan biaya pengobatan untuk anak-anak; Ifah, sangat membutuhkan biaya kesehatan, dan Dewi, sangat membutuhkan bantuan kesehatan gratis bagi dirinya sendiri dan keluarganya.”

Berdasar penuturan dari kelima ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemulung, bantuan yang sangat diharapkan dalam bidang kesehatan adalah “bantuan obat kalau lagi sakit, dan biaya pengobatan gratis untuk mereka, terutama anak-anak mereka”.

1. Bantuan ekonomi, dikemukakan sebagai berikut:

“Mia, bantuan ekonomi terutama berkaitan dengan biaya pengobatan; Tini, bantuan biaya sekolah untuk anak-anaknya; Rabiah membutuhkan bantuan biaya kursus keterampilan khusus; Ifah, sangat membutuhkan biaya sekolah dan biaya latihan menjahit atau biaya latihan apa saja; dan Dewi, bantuan biaya sekolah untuk anak-anaknya.”

Berdasar penuturan kelima ibu rumah tangga pemulung yang diwawancarai tersebut, terungkap bahwa bantuan diharapkan dalam bidang ekonomi adalah biaya pengobatan agar para pemulung tetap sehat dan bisa bekerja sebagai pemulung, biaya kursus keterampilan khusus, latihan menjahit atau biaya latihan apa saja bisa mendatangkan uang bagi keluarga pemulung.

1. Bantuan latihan keterampilan hidup, diperoleh data sebagai berikut:

“Mia, tidak memerlukan bantuan latihan keterampilan, karena sudah tua, Tini, sangat membutuhkan biaya sekolah untuk anak-anaknya; Rabiah, sangat membutuhkan bantuan biaya kursus keterampilan khusus; Ifah, membutuhkan biaya latihan menjahit atau biaya latihan apa saja, dan Dewi, sangat membutuhkan biaya sekolah untuk anak-anak saya.”

Dari data yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa program-program khusus yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ibu rumah tangga keluarga pemulung adalah program langsung, yakni bantuan diberikan langsung kepada ibu rumah tangga pemulung, dan program tidak langsung, yakni program bantuan yang diberikan kepada anak-anak pemulung.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Profil ibu rumah tangga pemulung**

Temuan yang terkait dengan profil ibu rumah tangga pemulung di TPA Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makasssar, berkaitan dengan usia mereka, teungkap paling muda berusia 25 tahun dan tertua berusia 50 tahun. Mengamati usia para ibu rumah tangga pemulung tersebut dapat dikategorikan ke dalam usia produktif. Persoalannya, mengapa mereka tidak produktif? Hal ini dapat ditelusuri dengan mencermati alasan-alasan mereka menjadi pemulung. Hasil penelusuran data diperoleh bahwa alasan utama ibu rumah tangga tersebut menjadi pemulung adalah faktor desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membiayai sekolah anak-anak mereka. Hal ini mereka lakukan oleh karena “ketidakberfungsian” suami sebagai kepala keluarga. Ketidakberfungsian suami sebagai kepala keluarga terungkap melalui ucapan-ucapan: ”membantu suami”, dan “membiayai anak-anak”. Meskipun para ibu rumah tangga tersebut memulung sekitar 5 sampai 6 jam setiap hari dengan pendapatan antara Rp. 30.000 sampai dengan Rp. 50.000 perhari, penghasilan tersebut masih tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, sehingga para keluarga pemulung masih tetap dalam keadaan miskin. Selain penghasilan yang rendah, tingkat pendidikan ibu rumah tangga pemulung yang diteliti juga rendah berada pada tingkat pendidikan dasar. Berdasar pada penghasilan dan tingkat pendidikan yang tergolong rendah, maka dapat disimpulkan bahwa para ibu rumah tangga pemulung masih berada pada kategori miskin. Hal ini sesuai dengan definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh Barrel (2004) bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, pendapatan yang rendah, dan kesempatan untuk bersaing tidak ada. Hal ini diperkuat oleh Simmau (2012) mengenai sulitnya para pemulung mendapatkan perumahan sehingga mereka memanfaatkan tanah-tanah liar sebagai pemukiman dengan mendirikan gubuk-gubuk, dan mata pencaharian yang dilakukan dengan mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual kembali, sebagai akibat dari keterbatasan pekerjaan.

Faktor penyebab kemiskinan ibu rumah tangga pemulung adalah lebih banyak ditentukan oleh faktor internal, yakni ekspektasi hidup yang rendah, kurangnya pengetahuan dan informasi, kemalasan, mudah menyerah, kurang percaya diri, kurang relasi, dan kurang motivasi, menyebabkan ketidakmapuan dalam bekerja. Temuan ini memperkuat pendapat Bandura, (1978). bahwa salah satu faktor internal yang menghambat orang untuk bekerja dan dominan terdapat dalam diri manusia adalah “ekspektasi hidup yang rendah” Hal ini terjadi oleh karena para pemulung menaksir terlalu tinggi tingkat kesulitan untuk bekerja di luar bidang pemulung sehingga kepercayaan dirinya menurun, mereka merasa akan mengalami kesulitan, dan mereka merasa khawatir akan mengalami kegagalan kerja apabila ia bekerja selain jadi pemulung. Akibatnya, minat, motivasi, dan arah pilihan kerja meredup.

Harapan hidup ibu rumah tangga yang menjadi pemulung masih sangat rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan upanya pemberdayaan untuk meningkatkan harapan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hornby (1990: 594), *“to give lawful power or authority”* yakni memberikan kekuatan atau otoritas. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mahmud (1996: 19), bahwa *empowerment* yang berarti “proses menimbulkan dan memupuk kemampuan untuk melaksanakan pengendalian atas hidup seseorang”, dan hal ini terjadi atau muncul dalam diskursus gender karena keprihatinan bersama terhadap nasib perempuan yang berabad-abad terdiskriminasi dari kebijakan program pembangunan *(development-program,)* sebagai akibat dari paham *patriarchal* yang sudah mengakar.

1. **Bantuan khusus yang dibutuhkan ibu rumah tangga pemulung**

Program khusus yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi ibu rumah tangga pemulung adalah program: pendidikan, kesehatan, dan latihan *life skill* (keterampilan hidup). Program pendidikan meliputi bantuan keuangan untuk biaya pendidikan bagi anak-anak pemulung, bantuan pengobatan gratis untuk pemulung dan keluarganya, dan biaya untuk latihan keterampilan hidup bagi pemulung dan keluarganya. Berkaitan dengan temuan penelitian tersebut, maka langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk merealisasikan hak perempuan ialah dengan menghapus adanya perbedaan, disparitas/kesenjangan atau keadaan yang merugikan perempuan. Selanjutnya, keharusan adanya perubahan pola pikir dan tingkah laku sosial budaya terhadap perempuan, menghapuskan prasangka serta kebiasaan dan praktik yang bersifat diskriminatif. Kewajiban pemerintah mengembangkan kebijaksanaan dan peraturan berkaitan dengan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai persamaan substantif, hak yang sama dan persamaan *legal standard* antara laki-laki dan perempuan, meliputi hak yang sama dalam keluarga, peluang kerja, pemberian gaji, kewarisanan, kewarganegaraan, dan kesempatan di bidang politik (Sofyan, 2001).

Hal lain yang dapat dilakukan adalah menerapkan pemberdayaan yang tidak dianggap diskriminasi, *affirmative action* yaitu tindakan khusus yang bersifat sementara dengan tujuan untuk mendapatkan persamaan kesempatan dan perlakuan sama yang nyata antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan perlindungan kehamilan bagi perempuan (cuti hamil, cuti haid). Hal ini tidak dapat dianggap sebagai pemberian kesempatan yang diskriminatif bagi pekerja laki-laki, karena hal ini berkaitan dengan kodrat keperempuanan yang memang harus terjadi pada perempuan yang sudah menikah atau berkeluarga (Soetomo, 2010).

Strategi khusus yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ibu rumah tangga yang bekerja selaku pemulung adalah meliputi, perencanaan yang didasarkan atas kebutuhan pemulung dan kondisi lingkungan pemulung, penyusunan program yang memprioritaskan kebutuhan pokok pemulung, melaksanakan pemberdayaan, dan strategi bantuan perekonomian yang dapat meningkatan kesejahteraan hidup dan meningkatkan kemandirian pemulung dalam berusaha. Dengan pemberdayaan perempuan diharapkan terjadi kesetaraan *(equity)* antara laki-laki dan perempuan, yang dapat menguntungkan semua pihak dan membuahkan hasil optimal.

Temuan lain yang penting dikemukakan adalah bahwa meskipun para pemulung tersebut tidak mempunyai penghasilan yang tetap, akan tetapi ketika mereka ditanya mengenai mengapa mereka tidak memilih menjadi pengemis, dengan serta merta mereka menjawab bahwa kami masih punya rasa malu, harga diri, dan masih kuat secara fisik dan psikis untuk mencari penghasilan untuk biaya hidup sehari-hari dan keluarganya. Perilaku tersebut perlu dan pantas diacungi jempol karena mereka termasuk orang yang mau hidup mandiri, tidak minta dikasihani, meskipun sebenarnya mereka yang miskin itu merupakan tanggung jawab Negara.

1. **KESIMPULAN**

Profil ibu rumah tangga pemulung yang menjadi subjek penelitian di TPA Tamagapa berada usia produktif, mereka menjadi pemulung rata-rata 10 tahun, alasan menjadi pemulung karena desakan ekonomi, memulung 5 hingga 6 jam sehari, penghasilan antara Rp. 30.000 hingga Rp. 50.000 perhari, dan tingkat pendidikan berada pada pendidikan dasar, harapan hidup sangat memprihatinkan.

Upaya-upaya pemberdayaan yang perlu diberikan kepada Ibu Rumah tangga keluarga pemulung di TPA Tamangapa Kecamatan Manggala kota Makassar dalam upaya mengembangkan potensi mereka, adalah bantuan dalam bidang: pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan *life skill* (keterampilan hidup). Untuk itu, mereka membutuhkan program-program khusus, meliputi: program pendidikan, kesehatan, dan program latihan *life skill* (keterampilan hidup).

1. **SARAN**

Kepada pemerintah kota diharapkan membuat program khusus komprehensif dan terpadu dalam upaya mengembangkan potensi ibu rumah tangga pemulung, meliputi program: pendidikan, kesehatan, dan latihan *life skill* (keterampilan hidup). Strategi yang harus dilakukan, meliputi perencanaan yang didasarkan atas kebutuhan dan kondisi lingkungan pemulung, penyusunan program yang memprioritaskan kebutuhan pokok, melaksanakan pemberdayaan, dan strategi bantuan perekonomian yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan meningkatkan kemandirian pemulung dalam berusaha.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bandura, A. 1978. *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitif Theory*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.

Barrel, L. 2004. *Patten of Change in Developing Rural Region*. London: Westview Presss

Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif:* *Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Komputer.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Divisi Buku Perguruan Tinggi.

Djuwendah. 2000. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Kencana

Hornby. 1990. *Oxford Advanced learnerd Dictionary*. FourthEdition. Great Britain: BPCC Hazeil Brooks Ltd.

Macionis, 2007. *Social Problem*. New Jersey: Pearson Prentice Hall

Mahmud, A 1996. *Pengembangan Paket Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Pribad secara Kritis*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

Maria, E. P. *Perubahan Sosial Kontemporer*. Makassar: Universitas Hasanuddin

Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis. A Source Book of New Methods.* London: Sage Publications.

Moleong, L. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya.

Rauf, R. 2008. *Metodologi Penelitian Gender.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makssar.

Ritzer, G., dan Goldman, D. J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi 6. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sanderson, S. K. 2003. *Makro Sosilogi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.

Simmau, S. 2012. Prubahan Sosial pada Komunitas Pemulung di TPAS Tamangapa. Makalah. Makassar: Tidak Diterbitkan.

Soetomo. 2010. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat.* Cetakan 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sofyan, E. 2001. *Peran Hakim dalam Mewujudkan Keadilan Gender: Hak perempuan dalam Penegakan Hukum.* Makalah. Jakarta: Laporan Lokakarya Kerjasama Mahkamah Agung dan Convention Watch.

Sofyan, E. 2001. *Peran Hakim dalam Mewujudkan Keadilan Gender: Hak perempuan dalam Penegakan Hukum.* Makalah. Jakarta: Laporan Lokakarya Kerjasama Mahkamah Agung dan Convention Watch

Sofyan, E. 2009. *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan* Laporan Penelitian. Denpasar: Lembaga Kajian Hukum dan Perempuan.

Stompka, T. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Suryono, A., Rahmad, S., dan Haryadi. 2012. *Strategi Implementasi Paradigma Baru Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat di Pendidikan*. Laporan Penelitian. Purwokwerto: Universitas Jenderal Soedirman.

Yin, R. K. 2012. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Divisi Buku Perguruan Tinggi.